

**CORAK PEMIKIRAN ETIKA DALAM KONSEP EGO  
MUHAMMAD IQBAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin**



**OLEH:**

**ARBAIYAH  
NIM:10931007774**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2013**

## ABSTRAKSI

Khudi, Ego, Self individualitas merupakan suatu kesatuan yang riil adanya, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan. Ia merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional, yaitu menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus yang tak berbentuk, tetapi merupakan suatu kesatuan yang bersifat mengatur.

Iqbal menyatakan bahwa ego-ego yang ada dalam alam semesta ini merupakan penjelmaan diri dari Aku yang Akbar, Tuhan. Namun, ia menolak pandangan panteisme dan pseudo-mistisisme, ego yang dinilai hanya sebagai poros dari seluruh kegiatan dan amal perbuatan kita, yang dirasakan oleh naluri pada hakikatnya, sebagai sesuatu yang memberikan tuntunan, bebas dan abadi. Pada dasarnya ego bersifat memberikan penghargaan dan menghargai dirinya sendiri dalam kegiatan sendiri. Tidak ada suatu penghargaan atas suatu hasil yang dicapai, dan tidak ada suatu hasil tanpa diiringi tujuan. Ego yang bergerak pada suatu arah selalunya bersifat memimpin. Iqbal menekankan pentingnya referensi ayat Alqur'an, apabila ketika mendiskusikan keberadaan ego sebagai kausalitas pribadi yang bebas. Realitas yang oleh Iqbal disebut ego yang merupakan pusat semua persepsi, berada di luar kategori pengertian logika. Alamnya berbeda secara fundamental dengan dunia fisik. Karena ego dapat menggunakan lebih dari satu ruang waktu, ego hal tersebut dapat mengikat Realitas dan kesatuan organik, ego terletak pada tingkah lakunya langsung, ego bukanlah suatu yang bisa dirasakan dan diatur sesuai dengan ruang dan waktu, serta berhubungan dengan sebab-akibat. Ego seharusnya dipahami dan di hargai dalam rangkaian penilaian, harapan, keinginan, ide dan aspirasinya sendiri.

Corak pemikiran etik dalam konsep ego Muhammad Iqbal merupakan suatu yang berkenaan dengan diri pribadi atau diri sendiri. Dirinya merupakan realita yang benar-benar nyata dan keberadaannya terletak pada hakikatnya sendiri. Kemudian tentang Tuhan, Tuhan sebagai cermin yang melalu dirinya wujudnya lebih jauh, manusia melaksanakan kehendak Tuhan yang segala tindakan agung dilakukan manusia adalah bentuk renungan tertinggi, mengetahui bahwa Tuhan adalah mengetahui dirinya dalam dunia yang Tuhan ciptakan.

## ABSTRACT

Khudi, ego, and individuality is a real or appear unity, such base and center from all life. It represents a directional creative iradah rationally, that is explaining that life is not a shapeless current, but representing an unity having the character of to arrange

Iqbal express that existing egos in this universe represent incarnation of x'self from me which biggest (akbar), God. But, he refuse pantheism view and of pseudo-mistisisme, ego assessing of as axis from entire/all charitable and activity deed of us, felt by instinct intrinsically, as something that give manual, endless and free.

Basically ego have the character of to give appreciation and esteem itself in activity alone. No an appreciation without a reached result, and there no a result of without accompanied by target. peripatetic ego at one way always have the character of to lead. Iqbal emphasizing important of sentence reference him of Alqur'An, if when discussing existence of ego as free personal causality.

Reality which by Iqbal mentioned ego and representing center all perception, beyond tying congeniality of logic. Thenatural differ basally with physical world. Because ego can use more than one time room, the mentioned can fasten Reality and organic unity, ego lay in direct target and behaviour, ego is not a which can be feel and arrange as according to time and room, and also relate to sebab-akibat. Ego ought to comprehend and esteeming in order to assessment, expectation, desire, idea and its own aspiration

Pattern idea of ethics in ego concept of Muhammad Iqbal represent a respective with personal x'self or ownself. X'Self represent really reality and its existence lay in its own reality. Later;Then about God, God is as mirror which passing its form x'self more intact, human being execute God will which allconducted by glorious action of human being is highest contemplative form, knowing that God to know x'self in the world of which God create.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah, Yang Memberi Kekuatan, Yang Memudahkan segala urusan, memberi petunjuk bagi yang di kehendaki, yang memberi ganjaran dan balasan, serta yang memiliki Asma-UI-Husna. Syukur yang tak terhingga kepada Allah yang telah menciptakanku dari sepasang manusia mulia, semoga Allah menyayangi mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu kecil. Demikianlah, berkat segala limpahan karunia dan kekuatan Allah, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir karya tulis dalam bentuk skripsi. Alhamdulillah...

Kemudian saya mencoba untuk membiasakan diri mengucapkan shalawat dan salam kepada buah hati Siti Aminah yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah sebagai tauladan yang berakhlak mulia bagi seluruh ummat manusia diakhir zaman ini, yang mengajarkan arti persaudaraan, mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, berkasih sayang, dan saling menghormati dengan sesama. Dan semoga dengan bersholawat kepadanya akan mendapatkan syafaat atas izin Allah diakhir kelak. Amin ya Rabb....

Ucapan Terima kasih yang setulusnya saya ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Syahri dan Umi Kalsum, yang telah mempertaruhkan nyawa melahirkan saya, membanting tulang, memeras keringat, membesarkan dan mendidik saya dari kecil, sampai saat skripsi

ini saya selesaikan. Semoga Allah membalas segala keikhlasan dengan kebahagiaan di dunia ini, dan surga diakhirat nanti. Amin ya Rabb....

2. Abangku Irwani dan Bahroyni, serta Abang Iparku Ali Mahrobi dan Maria Ulfa Kakakku. Dan keponakanku yang kusayangi Yusuf Hawari, yang memberikan motivasi kepada penulis, seluruh keluarga teman di tanah rantau ini. Semoga keikhlasan kalian mendapat balasan dari Allah SWT.
3. Bapak Irwandra, MA selaku pembimbing I, dan pembimbing II ibu Rina Rehayati, M. A,g yang telah membantu, memberi motivasi serta membimbing saya hingga berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
4. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan kemudahan dan bantuan kepada saya untuk mengikuti pendidikan program S1 pada jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin.
5. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin dan para pembantu dekan I, II, dan III, atas segala kemudahan yang telah diberikan.
6. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, Ibu Rina Rehayati M.Ag, dan bapak sekretaris Jurusan Tarpin M.Ag yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan ini.
7. Para dosen yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan *Jazakumullah*, Ilmu yang diberikan tak ternilai harganya. Semoga setiap curahan ilmu yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda.

8. Bapak Dr. H. Abdul Wahid, M. Us yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam berbagai persoalan perkuliahan di UIN SUSKA Riau.
9. Seluruh pegawai dan karyawan di Fakultas Ushuluddin, kabag TU beserta jajaran yang telah membantu dalam administrasi saya selama menimba ilmu hingga penyelesaian tulisan ini.
10. Teman-teman seperjuangan AF angkatan 2009, Del Fajriati, Yulita Haryati, Dewi Fitri Mayasari, Fibrati Islami, Naima Yulastika Dewi, Marlina, Junaidi, Abdul Rahman Sayuti, Hanapi, Fazli, atas segala sesuatu kebaikan yang telah diberikan bagi saya, raihlah prestasi dan ukirlah sejarah dengan kebaikan. Terkhusus untuk sahabat terbaik Syahri Kismanto, semoga Allah merahmatimu, semoga berhasil..
11. Teman-teman jurusan PAG Rahmad, Lana, Fika. Dan juga teman di jurusan TH Siti, Irwani, Yuni, Akmal, Ghofar, Riki, Rizki, Bakri, Wan, Regar, dan teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Teruslah berusaha untuk meraih kesuksesan dan impianmu, jangan pantang menyerah!!
12. Kepada semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, dan berkorban dengan baik dalam rangka penyelesaian skripsi ini maupun selama menjalani pendidikan di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

13. Kepala Perpustakaan Pusat Al-Jamiah UIN SUSKA Riau beserta semua karyawan dan karyawan yang banyak membantu penulis dalam melengkapi literatur-literatur yang diperlukan.

Atas segala macam bentuk kebaikan yang saya terima semoga mendapatkan balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Amin....

Pekanbaru, 26 Maret 2013  
Penulis,

**ARBAIYAH**  
NIM : 10931007774

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Alasan Pemilihan Judul .....	6
D. Penegasan Istilah .....	6
E. Batasan Masalah .....	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
G. Tinjauan Pustaka.....	8
H. Metode Penelitian .....	9
I. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM MUHAMMAD IQBAL</b>	
A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal .....	12
B. Karya-Karya Muhammad Iqbal .....	15
C. Pemikiran Muhammad Iqbal .....	17
1. Ego atau Khudi .....	16
2. Ketuhanan .....	30
3. Manusia.....	32
4. Alam Semesta .....	33
5. Moral.....	35



**BAB III :   CORAK PEMIKIRAN ETIKA DALAM KONSEP EGO  
MUHAMMAD IQBAL**

A.   Analisa Etika dalam wacana kefilsafatan .....	37
B.   Dimensi etika dalam konsep ego .....	53

**BAB IV :   PENUTUP**

A.   Kesimpulan .....	57
B.   Saran-Saran .....	59

**DAFTAR KEPUSTAKAAN  
BIOGRAFI PENULIS**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “etos”, artinya “adat kebiasaan”. Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia. Sementara konsep etika merupakan pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan idiologis. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia.<sup>1</sup>

Etika berhubungan dengan seluruh pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, baik sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, dan ekonomi. Perbedaannya terletak pada aspek keharusannya. Maksudnya setiap manusia mempunyai keterkaitan dengan masyarakat yang mana etika merupakan adat kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat tersebut. Perbedaan dengan teologi, moral tidak bersandarkan pada kaedah-kaedah keagamaan, tetapi terbatas pada pengetahuan yang dilahirkan dari hasil pikiran manusia sendiri.<sup>2</sup>

Etika bukan hanya mengetahui pandangan (teori) bahkan setengah dari tujuannya adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Soebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 26

<sup>2</sup> Acmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.

membentuk hidup yang normal atau bersih dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi manfaat kepada sesama manusia.<sup>3</sup>

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan filsafat atau pemikiran yang kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran serta pandangan-pandangan moral. Etika merupakan refleksi kegiatan akal budi sebagai pengetahuan tahap kedua.

Etika sebagai ilmu melanjutkan kecenderungan kita dalam kehidupan sehari-hari. Merefleksikan tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik dan buruk, tentang apa yang baik dilakukan oleh manusia dan tentang apa yang buruk yang seharusnya dihindari oleh manusia, apalagi di zaman modern seperti sekarang ini kita dihadapkan pada masalah pluralitas kehidupan modern, canggih, dan menawarkan orientasi kehidupan baru. Oleh karena itu, etika dapat membuat manusia sanggup memahami ideologi-ideologi secara kritis dan obyektif untuk membuat suatu penilaian tersendiri.<sup>4</sup>

Etika pada dasarnya lebih berada pada dataran aplikatif, karena dalam realitas kehidupan, berbagai persoalan dilematik muncul, nilai-nilai etika yang universal dan absolut itu menghadapi tantangan yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijalankan dengan mulus.

Sejalan dengan hal di atas, Muhammad Iqbal sebagai salah seorang pemikir Islam menjelaskan bahwa manusia, dalam kehidupan dan tata pergaulan dengan sesama menuntut adanya hubungan dengan ego-ego lain di

---

<sup>3</sup> Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam Antara Al-Ghazali dan Kant* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 19

<sup>4</sup> Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2002), hlm.

luar egonya sendiri. Iqbal membangun suatu individualitas yang terbuka, bukan individualitas yang tertutup. Sebagai individualitas yang terbuka, ego memungkinkan dirinya menerima aktualisasi dari ego-ego lain. Penerimaan ini terjadi karena adanya titik temu dan kemudian melahirkan suatu diri kolektif atau komunitas. Komunitas ini di bangun dan terbentuk di akibatkan demi adanya aktualisasi ego, bukan sebaliknya, ego yang dibentuk komunitas.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, dalam kehidupan ego, persoalan kebebasan menjadi faktor penting dalam merealisasikan ego manusia sebagai makhluk yang unik. Kebebasan merupakan nilai religius, sosial, moral, dan politis yang tinggi. Dia memberikan suatu orientasi filosofis pada upayanya merekonstruksi ide-ide berdasarkan tuntunan historis masanya. Iqbal menempatkan posisi tertinggi untuk kebebasan dalam hirarki nilai-nilai, ia tampak berbeda dengan para eksistensialis. Kebebasannya bersumber pada keyakinan pada adanya Tuhan. Tuhan di pandanginya sebagai diri yang maha bebas dan pencipta langit dan bumi. Dalam hal ini Tuhan terlihat bahwa ia satu-satunya yang menciptakan segalanya.

Kebebasan dan kreativitas manusia, dalam ruang lingkup etika, harus berbeda di bawah pengarahan yang maha baik dan yang memiliki kebebasan absolut, yaitu Tuhan. Ini merupakan statemen yang di luncurkan Muhammad Iqbal. Yang paling besar dari semua halangan kehidupan ego ke depan adalah

---

<sup>5</sup> Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta : Idea Press, 2008), hlm. 150

materi. Namun ia tidaklah jahat, karena ia memungkinkan kekuatan-kekuatan tersembunyi dari kehidupan mereka sendiri.

Menurut Muhammad Iqbal, untuk sampai ke ego pada kebebasan dengan menghilangkan semua tantangan, ego manusia sampai pada kebebasan tertinggi dengan menghilangkan rintangan-rintangan material di dalam caranya bereksistensi. Materi tidak harus dilenyapkan melainkan di atasi, karna ia mempersiapkan jalan atau cara untuk menyadari dan memperoleh kebebasan. Dengan sampai pada kebebasan tertinggi bukan berarti bahwa diri atau ego manusia harus meniadakan dirinya demi terserap ke dalam diri Tuhan.

Iqbal melihat dunia materi menjadi tantangan besar bagi kebebasan manusia dan mempunyai makna yang mirip dengan pembedaan para eksistensialis antara manusia dan benda. Benda bukan merupakan hal yang jahat atau yang mengancam manusia, melainkan ia hanya membantu membangkitkan kesadaran pada diri manusia bahwa benda adalah yang tak sadar, sedangkan manusia adalah ada yang sadar. Dengan manusia bisa sadar ia bisa mengetahui kehidupannya sendiri. Apa yang patut untuk di perlakukan dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

Menurut Muhammad Iqbal berharga tidaknya eksistensi manusia, ditakar dari kreativitas diri dalam mengembangkan kediriannya, bukan dari tunduk dan larut begitu saja mengikuti keumuman orang lain berpikir dan berbuat tanpa melibatkan penilaian persoalannya. Tunduk dan larutnya begitu

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 160-162

saja tenggelam dalam diri-diri lain adalah suatu bentuk penolakan diri atau *Nafi'i Khudi*, yakni kurangnya pengakuan diri. Tampak dalam pemikirannya, manusia sebagai individu memiliki suatu kapasitas yang unik untuk mengakui diri dan tujuan kreasinya. Dalam konteks ini dapat dipastikan bahwa Iqbal memiliki corak pemikiran etika yang berbeda dengan orang lain.<sup>7</sup>

Iqbal adalah seorang intelektual muslim yang konsekuen. Dia mendapatkan pendidikan di Timur dan di Barat. Spiritualisme Timur dan kreativitas Barat dipadukannya. Iqbal meletakkan aspek religius sebagai dasar pemikiran kreatifnya. Hal ini memungkinkan dirinya memiliki cakrawala pemikiran yang luas di atas fundamental religius yang kokoh. Iqbal yang serius terhadap diri manusia, penghayatan yang intens terhadap agama, semangat untuk mereformasikan pemahaman tentang diri, aktualisasi diri dan agama menempatkan pemikiran Iqbal pada posisi yang signifikan dalam konteks problem klasik agama dan aktualisasi diri.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa yang dimaksud dengan konsep ego menurut Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana corak pemikiran etika dalam konsep ego Muhammad Iqbal?

---

<sup>7</sup> *Gagasan Manusia Otentik*, hlm. 156

<sup>8</sup> Mustofa Ansori Lidnillah, *Agama dan Aktualisasi Diri* (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2005), hlm. 3-4

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah:

1. Karena penulis tertarik dengan ide-ide Iqbal tentang corak pemikiran etika dalam konsep ego Muhammad Iqbal.
2. Sepanjang pengetahuan penulis, judul penelitian yang penulis teliti secara khusus atau spesifik belum pernah dibahas oleh mahasiswa UIN SUSKA RIAU khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat.

### **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang dimaksud dengan:

Ego : Adalah konsepsi individu tentang dirinya sendiri, (manusia) dimana ego sebagai pusat dinamis, dari hasrat, gairah, amal, cita-cita, usaha, kemauan, kekuasaan dan tindakan. Tujuan manusia adalah membentuk insan kamil, manusia sempurna. Insan kamil adalah pribadi yang telah menyerap sifat-sifat Tuhan, untuk mencapai taraf itu orang harus berusaha dengan segenap kemauannya untuk menjelmakan sifat-sifat ketuhanan ke dalam dirinya hubungan pribadi dengan Tuhan ini menentukan kualitas manusia. Orang yang paling dekat dengan Tuhan adalah yang

paling sempurna. Ia tidak terserap ke dalam Tuhan melainkan menerapkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.<sup>9</sup>

Etika : Adalah Ilmu tentang yang baik atau yang buruk, dimana kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) menjadi bahan refleksi bagi suatu etika sama artinya dengan filsafat moral.<sup>10</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah pemikiran atau konsepsi Muhammad Iqbal tentang ego dalam hubungannya dengan pembentukan pribadi-pribadi (manusia) yang baik (kamil), atau corak pemikiran etika Muhammad Iqbal dalam konsep ego.

#### **E. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kerancuan dalam penelitian ini maka peneliti memberikan batasan masalah, yang menjadi objek dalam pengkajian penelitian ini. Adapun yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian ini adalah pemikiran atau konsepsi Muhammad Iqbal tentang ego dalam interaksi dengan individu manusia insan kamil (manusia sempurna), atau corak pemikiran etika Muhammad Iqbal dalam konsep egonya.

#### **F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

---

<sup>9</sup> Ali Mudhafir, *Kamus Istilah Filsafat Dan Ilmu* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001), hlm. 118

<sup>10</sup> W.J.S Poerwandaninta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 19



1. Untuk mengetahui corak pemikiran etika dalam konsep ego Muhammad Iqbal.
2. Untuk mengetahui secara metodis dan sistematis corak pemikiran etika dalam konsep ego Muhammad Iqbal.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya tentang corak pemikiran etika dalam konsep ego Muhammad Iqbal.
2. Melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengamatan dan informasi yang penulis peroleh, sebenarnya penelitian terhadap pemikiran Muhammad Iqbal sudah ada yang membahas sebelumnya, yang diantaranya adalah M.M. Syarif dengan judul bukunya *“Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan”*, di dalam buku tersebut beliau menjelaskan konsepsi Iqbal tentang Tuhan. Tuhan adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan, Dan oleh karenanya, pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti suatu ego. Ia dianggap sebagai ego karena, seperti manusia pribadi, dia adalah suatu prinsip kesatuan yang mengorganisasi, suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organisme-Nya untuk suatu tujuan konstruktif. Ia adalah ego karena menanggapi refleksi kita.

Selanjutnya di dalam buku Djohan Effendi dengan judul *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Di dalam buku beliau membahas pokok pikiran-pikiran Iqbal tentang manusia yang dijumpai pada beberapa karya-nya dan beragam tulisan-nya. Yang disediakan seperti interpretasi Iqbal tentang kisah Adam, Filsafat Iqbal tentang khudi, dan Filsafat Iqbal tentang insan kamil.

Selanjutnya pemikiran Iqbal yang tertuang dalam skripsi yang ditulis oleh Iskandar Arnel dengan judul “*Konsep Insan Kamil Menurut Iqbal*”, tahun 1992. tulisan lainnya yang membahas tentang Iqbal yang ditulis oleh Asyeni dengan judul “*Tasawuf Dinamis Muhammad Iqbal*”, tahun 2002.

Setelah membaca beberapa buku dan skripsi yang membahas tentang Iqbal, penulis melihat bahwa pemikiran-pemikiran Iqbal tentang etika, khususnya yang terdapat dalam konsep “ego”nya belum di temukan. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba untuk membahas tentang pemikiran etika dengan berangkat dan mendasarinya dari konsep ego Muhammad Iqbal. Di sini penulis ingin menerapkan filsafat ego atau khudi yang digunakan Muhammad Iqbal untuk membaca pikiran filsafat dari tokoh sebelumnya sehingga penelitian ini akan berbeda dengan kajian-kajian yang telah ada.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research bersifat kualitatif*). penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi dua bentuk, data primer dan data sekunder:

- Data primer adalah data yang diambil dari sumber utama yang berkaitan erat dengan judul dan pembahasan skripsi ini antara lain: *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dan Islam* karya Muhammad Iqbal, *Secrets Of The Self* karya Muhammad Iqbal.
- Sumber sekunder yaitu: data yang mendukung sumber primer, berupa buku-buku yang berhubungan dengan objek kajian yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Antara lain: *Filsafat Islam* karya Hasyimsyah Nasution, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* karya M.M Syarif, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* karya Harun Nasution, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal* karya Mochtar Zoemy dan buku-buku lainnya yang kaitannya ada dengan penelitian ini.

b. Pengumpulan data

Dengan menggunakan metode selektif yaitu metode pengumpulan data dengan jelas, dan menyeleksi data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.<sup>11</sup> Metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan mengumpulkan buku-buku atau karya-karya Muhammad Iqbal yang berhubungan dengan objek kajian, kemudian penulis membaca, mengklasifikasikan, dan membuat kutipan baik secara langsung maupun

---

<sup>11</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63

tidak langsung, serta menganalisisnya. Setelah itu penulis menyusunnya secara sistematis sehingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

c. Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* (analisis isi).<sup>12</sup> Langkah-langkah yang dilakukan yaitu: (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) membuat kategori atau klasifikasi yang berkaitan dengan pemikiran Iqbal mengenai pandangannya tentang ego dan kaitannya dengan konsep etika; dan selanjutnya (3) melakukan interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh melalui bacaan-bacaan terkait dengan pemikiran atau pandangan Iqbal.s

## I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisannya dalam empat Bab dalam Sub-sub dalam masing-masing Bab.

**BAB I** : Pendahuluan, yaitu gambaran umum yang memuat pola dasar dari kerangka pembahasan skripsi yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

---

<sup>12</sup> Lihat: Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 175.

- BAB II** : Gambaran Umum tentang Muhammad Iqbal yang berisi Riwayat Hidup Muhammad Iqbal, Karya-karya Muhammad Iqbal dan pemikiran Muhammad Iqbal.
- BAB III** : Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal yang berisi Analisa Etika dalam Wacana kefilsafatan dan Dimensi Etika dalam Konsep Ego.
- BAB IV** : Penutup yang berisi kesimpulan dan Saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TENTANG MUHAMMAD IQBAL**

#### **A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot (Punjab) pada tanggal 22 februari 1873 dan wafat pada usia 65 tahun, tepatnya pada tanggal 21 April 1938.<sup>1</sup> Iqbal merupakan seorang penyair dan filsuf, ia juga dikenal oleh kalangan luas sebagai seorang agamawan, politikus, dan ahli hukum.<sup>2</sup>

Semasa kecil, Iqbal belajar Al-Qur'an bersama ayahnya, Nur Muhammad, yang dikenal sebagai seorang ulama terkemuka di daerahnya. Kemudian, Iqbal dimasukkan oleh ayahnya ke Scotch Mission di College Sialkot agar ia mendapatkan bimbingan dari Maulawi Mir Hasan, teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan Arab.<sup>3</sup> Ia menamatkan pendidikan ini pada tahun 1895, dan setelah lulus dari Scotch Mission School, Muhammad Iqbal melanjutkan pendidikannya ke Government College di Lahore. Di tempat ini, ia berguru pada Sir Thomas Arnold. Lewat Arnold lah untuk pertama kalinya Iqbal berkenalan dengan pemikiran Barat, sebelum nantinya berinteraksi langsung ketika belajar ke sana. Iqbal menyelesaikan B.A. nya dalam bidang bahasa Arab, pada tahun 1897 dan gelar Master di bidang filsafat ia raih pada tahun 1899.

---

<sup>1</sup> Kurnial Ilahi, *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Pekanbaru: Yayasan Puasaka Riau, 2011), hlm. 67

<sup>2</sup> Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 13

<sup>3</sup> Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 113

Tahun 1905, atas anjuran gurunya *Sir Thomas Arnold*, Iqbal meneruskan studi di Trinity College, Cambridge, Inggris dan belajar pada filsuf Mc Taggart dan James Ward. Di samping itu, ia juga mengikuti kursus tentang hukum. Dari Inggris, Iqbal melanjutkan studi ke Jerman untuk mengambil gelar doktor (Ph.D.). Pada tanggal 4 November 1907 Iqbal berhasil mempertahankan disertasi doktornya berjudul '*The Development of Metaphysics in Persia*'. (Perkembangan Metafisika Persia).<sup>4</sup>

Pada tahun 1908, dia kembali ke Lahore dan mengajar di Government College dalam mata kuliah filsafat dan sastra Inggris. Namun Iqbal hanya setahun mengajar disini. Ia mengundurkan diri karena merasa tidak bebas mengemukakan pikiran dan kegelisahan intelektualnya selama bekerja pada pemerintah Inggris di Government College. Iqbal sering diundang oleh berbagai lembaga pendidikan untuk memberikan ceramah. Pada tahun 1928, ia diundang untuk mengadakan serangkaian ceramah di madrasah, Allahabad dan Aligarh. Ceramah-ceramahnya ini kemudian dihimpun dalam suatu buku berjudul *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*.

Iqbal juga terlihat aktif dalam kegiatan politik di negerinya. Ia melibatkan diri dalam upaya kemerdekaan umat Islam untuk mengatur hidupnya sendiri terlepas dari dominasi Hindu India. Iqbal melihat bahwa

---

<sup>4</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India Dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 186-187

selama ini tidak ada keharmonisan hubungan Muslim Hindu di India. Umat Islam menjadi korban politik orang-orang Hindu. Karena itu, ketika teman-temannya mencalonkannya menjadi anggota dewan Legislatif di Punjab, Iqbal tidak keberatan menerimanya.

Selain dewan Legislatif, Iqbal juga menjadi salah seorang tokoh teras Liga Muslim, organisasi politik umat Islam yang menuntut Negara sendiri yang terpisah dari Hindu. Sebagai Presiden Konferensi Tahunan Liga Muslim Di Allahabad, untuk pertama kalinya Iqbal menyampaikan pidato dan seruannya untuk pembagian India menjadi dua bangsa. Baginya, umat Islam hanya tetap hidup dan bertahan di bumi India dengan memiliki pemerintahan sendiri yang terlepas dari dominasi umat Hindu.

Pada tahun 1931 dan 1932, Iqbal mewakili Liga Muslim dalam Konferensi Meja Bundar di London. Konferensi ini membahas tentang konstitusi baru bagi India. Kemudian, pada tahun berikutnya, Ia menghadiri konferensi yang sama, juga di London. Dalam perjalanan pulang, Iqbal sempat singgah di Cordova, Spanyol, untuk menyaksikan sisa-sisa peninggalan kejayaan Islam di sana.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet.1, hlm. 90-91



## B. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Karya-karya Muhammad Iqbal antara lain adalah:<sup>6</sup>

1. *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi), adalah buku puisi Iqbal pertama mengenai filsafat agama yang ditulis dalam bentuk klasik *matsnawi*. Yang diterbitkan pada tahun 1915.
2. *Rumuz-i-Bekhud* (Misteri Ketiadaan Diri), adalah syair-syair filosofis penting yang kedua dari Iqbal. Tema-tema utamanya adalah hubungan antara individu dan umat manusia, hakekat komunitas ideal dan prinsip-prinsip etika sosial yang didasarkan pada ajaran Islam. Yang diterbitkan pada tahun 1918.
3. *Payam-i-Masyriq* (pesan dari Timur), adalah sebuah antologi berbahasa persi. Yang diterbitkan pada tahun 1923.
4. *Zabur-i-Adjam* (Mazmur Persia), adalah koleksi sajak-sajak bergaya *ghazal* yang menyerukan kepada pendengarNya untuk mencintai kemaujudan, kemakmuran dan penemuan diri. Yang diterbitkan pada tahun 1927.
5. *Javid Nama* (Kitab Keabadian), adalah sebuah puisi *matsnawi* bernuansa religious-filosofis yang berisi hampir dua ribu kuplet, yang diterbitkan pada tahun 1932.
6. *Musafir* yang diterbitkan pada tahun 1934.

---

<sup>6</sup> Syed Muhd Al-Naquib Al-Attas, "Iqbal dan Pembentukan Semula *Identity* Muslim", *Makalah Seminar Pemikiran Islam*, Tempat Balai Seminar, Dewan Bahasa dan Pustaka, Tarikh Ahad, 4 Rabiulawwal 1388 Bersamaan 12HB Februari 1978 Masa 8.30 Pagi. Anjuran Angkatan Belia Islam Malaysia Dengan Kerjasama DBP dan Kedutaan Pakistan)

7. Bal-i-Djira'u yang diterbitkan pada tahun 1935.
8. Pas Chai bayad kard adalah karya matsnawi Iqbal dalam bahasa parsi yang terakhir, Yang diterbitkan pada tahun 1936.
9. Darb-i-Kalim (Pukulan Tongkat Musa), adalah koleksi sajak-sajak Iqbal berbahasa Urdu ketiga yang terbit pertama kali pada Mei 1937.
10. Armughan-i-Hidjaz (Buah Tangan dari Hijaz), adalah sebuah volume kecil berisi puisi-puisi berbahasa Persia dan Urdu. Diterbitkan pada November 1938 setelah pengarangnya wafat. Volume kecil ini mengandung dialog Iqbal dengan Tuhannya sendiri dalam mengkritik keburukan manusia, dalam kebenciannya terhadap ketidakadilan dan peninasan serta pengabdianya kepada Nabi dan para sahabatnya.
11. Ilmu Iqtisad, adalah buku pertama Iqbal yang ditulis dalam bahasa Urdu atas anjuran gurunya, Thomas Arnold, dan diterbitkan pada tahun 1903. Buku ini adalah sebuah risalah ekonomi yang merupakan jawaban atas sejumlah masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat India.
12. Development of Metaphysics in Persia adalah tesis Iqbal untuk meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Munich pada tahun 1908, dan diterbitkan pada tahun yang sama di London. Buku ini berisi tentang filsafat Persia Pra Islam, dualisme Yunani, bangun dan jatuhnya rasionalisme dalam Islam, perbedaan pendapat antara idealisme dan realisme, sufisme dan pemikiran Persia.

13. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, adalah kumpulan ceramah kuliah yang dilakukan dalam serangkaian kuliah Islam di Madras, Hyderabad dan Aligarh atas undangan Asosiasi Muslim Madras. Kumpulan ceramah kuliah ini diterbitkan di Lahore pada tahun 1934.
14. *Letters of Iqbal to Jinnah* yang diterbitkan pada tahun 1944.
15. *Speeches and statement of Iqbal* yang diterbitkan pada tahun 1944.
16. *Islam as a Moral and Political Ideal* yang diterbitkan pada tahun 1909.
17. *Khusal Khan Khattak* yang diterbitkan pada tahun 1928.
18. *A Plea for Deeper Study of Muslim Scientist* yang diterbitkan pada tahun 1929.
19. *Bang-I Dara (Lonceng Kematian)*, adalah kumpulan puisi yang terdiri dari puisi-puisi sebelum keberangkatan Iqbal melanjutkan studi ke Eropa, puisi-puisi ketika berada di Eropa, dan beberapa puisi setelah kembali ke India. Dalam kumpulan puisi ini, Iqbal menyerukan persaudaraan dan solidaritas sesama masyarakat Muslim yang melewati batas-batas teritorial dan mendesak menjalani hidup yang penuh pengorbanan dan tindakan serta merta meraih kembali kejayaan Islam masa silam. Antologi ini diterbitkan pada tahun 1924.
20. *Presidential Address to the All-India Muslim League* yang diterbitkan pada tahun 1930.
21. *Mc Taggart Philosophy* yang diterbitkan pada tahun 1932.

### C. Pemikiran Muhammad Iqbal

Puncak dalam pemikiran filsafat dan etika Muhammad Iqbal adalah konsepnya tentang ego, atau yang disebut dengan khudi.

#### 1. Ego

Khudi berasal dari bahasa Urdu yang terambil dari perkataan Khud dan memiliki arti diri atau pribadi, ego. Khudi secara harfiah berarti kedirian yang biasa diterjemahkan sebagai ego, pribadi atau individualitas yang terletak dalam diri. Khudi merupakan kesatuan nyata yang secara mantap merupakan landasan dari keseluruhan kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Ego, mengungkap ego itu sendiri sebagai kesatuan, kesatuan ego merupakan pribadinya yang mendasar, yang mengungkap keunikan setiap Ego. Bagi aliran Theologi, Al-Ghazali, ego bersifat sederhana. Ego terdiri dari perasaan kehidupan pribadi dan merupakan bagian sistem pemikiran. Setiap pemikiran yang hadir atau yang binasa merupakan kesatuan yang tidak bisa di bagi dan bersifat mengetahui dan mengumpulkan. Ego merupakan penggerak, sistem kerja. Kita menghargai ego itu sendiri dalam tindakan dan kemauan, karna dengan tindakan ego tersebut menghadirkan eksistensi dalam kehidupan sebagai zat kreatif.

Filsafat Muhammad Iqbal tentang ego berdasarkan pandangan yang praktis dan dinamis, yang dibangkitkan dalam ajaran Islam. Iqbal

---

<sup>7</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) hlm. 184

menekankan pentingnya referensi ayat Al-Qur'an, apabila ketika mendiskusikan keberadaan ego sebagai kausalitas pribadi yang bebas. Realitas yang oleh Iqbal di sebut khudi dan yang merupakan pusat semua persepsi, berada di luar ikatan pengertian logika. Alamnya berbeda secara dasar dengan dunia fisik. Karena ego dapat menggunakan lebih dari satu ruang waktu, hal tersebut dapat mengikatnya.<sup>8</sup>

Realitas dan kesatuan organis, ego terletak pada tingkah laku dan tujuan langsung, ego bukanlah suatu yang bisa dirasakan dan di atur sesuai dengan ruang dan waktu, serta berhubungan dengan sebab akibat. Ego seharusnya dipahami dan dihargai dalam rangka penilaian, harapan, keinginan, ide dan aspirasinya sendiri.

Menurut Muhammad Iqbal, perkembangan individualitas merupakan proses kreatif. Dalam proses tersebut orang harus memainkan peranan yang aktif. Bagi Iqbal, ego berarti pikiran kesadaran. Sebab dimana ada pikiran dan kesadaran, disitu pasti ada kehidupan. Binatang pun bagi Iqbal juga punya ego, sebagaimana halnya manusia, tetapi standar ke-egoan binatang lebih rendah dari pada manusia, binatang mengetahui, merasakan, dan berfikir, tetapi mereka tidak mengetahui untuk apa mengetahui, merasa dan berfikir, tetapi ketika manusia mengerjakan sesuatu, ia mengetahui bahwa ia tahu, merasa dan berfikir.

Adapun karakteristik ego adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Muhammad Iqbal, *Secrets Of The Self*, Tej. R.A. Nicholson (New Delhi : Arnold, Heineman, 1978) hlm. 18

- a. Ego bersifat tersendiri dan unik. Khudi pada manusia nampak semakin unik pada taraf yang lebih tinggi, meskipun dia berinteraksi dengan diri-diri lain, namun ia tetap terpusat pada dirinya sendiri serta punya lingkup kedirian sendiri.
- b. Ego bersifat Dinamis. Khudi bisa menjadi kuat dan lemah. Menjadi kuat apabila semakin tebal rasa keakuanya sebagai dirinya sendiri, sedang dia bisa menjadi sangat lemah bila rasa keakuan sebagai dirinya tipis atau kurang.
- c. Ego bersifat Teleologis. Ketidak terikatan ego oleh ruang dan waktu menjadikan ego dapat membayangkan atau memikirkan masa depan dengan lebih baik lagi dari keadaan sekarang, karna setiap wujud berjuang untuk mencapai tingkat kedirian yang lebih tinggi lagi, atau yang lebih sempurna.

Ego itu bukan saja merdeka, akan tetapi juga abadi. Kegiatan dan perbuatan memberikan naluri kita, walaupun dalam hidup kita ini juga. Tetapi menurut Iqbal keabadian itu bukan hak kita, dan keabadian itu harus dicapai dengan usaha dan perbuatan pribadi. Nyatalah bahwa untuk pertama kali ego manusia harus berjuang menghadapi lingkungannya dan menaklukkannya. Dengan menaklukkan lingkungan ini ego akan mendapati kemerdekaannya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan yang merupakan individu paling merdeka.<sup>9</sup> Kedua kalinya ego harus

---

<sup>9</sup> Mochtar Zoerny, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 33

memelihara suatu keadaan tegang (keseimbangan) terus-menerus dengan memelihara cita-cita dan tujuan-tujuan, sehingga dengan demikian pula dapat mencapai keabadian yang sempurna.

Menurut Iqbal Faktor-faktor yang dapat memperkuat ego manusia itu adalah:

1) Cinta (*Isyq*)

Dalam pandangan Iqbal cinta mengandung arti yang luas, lebih luas daripada rasa bahagia individual yang dirasakan. Baginya cinta adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang harus mematahkan segala kesulitan dan kesukaran manusia, serta merupakan obat yang memberikan kekebalan terhadap seluruh cacat keburukan manusia.<sup>10</sup>

2) *Faqr*

*Faqr* ialah tidak menerima imbalan-imbalan yang akan diberikan dunia ini atau dunia yang akan datang, dan imbalan-imbalan yang didambakan sebagian besar ummat manusia. Menurut pendapatnya istilah ini berarti kita harus menjauhkan diri dari keduniawian dan tidak diperbudak olehnya, akan tetapi kita harus menjadi sempurna dengannya.<sup>11</sup>

3) Keberanian

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 34

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 35

Tanpa ketabahan hati, jasmaniah dan rohaniah tidaklah mungkin manusia mencapai sesuatu yang sangat penting dalam dunia ini. Kemajuan berarti mengatasi rintangan-rintangan yang hanya menghabiskan yang baik-baik dari siapa yang memiliki keberanian itu. Hanya orang lemah pengecutlah yang tewas kalah ditelan rintangan-rintangan. Keberanian hati tidak hanya untuk menghilangkan dan menghadapi bahaya-bahaya jasmaniah, akan tetapi juga menghadapi bahaya lebih besar yaitu jika kehilangan iman akan nilai-nilai kita sendiri di saat segala sesuatunya berjalan tidak beres.

4) Toleransi

Rasa tenggang-menenggang.<sup>12</sup>

5) *Kasbul Halal*

Istilah ini mengandung arti yang jelas dan luas, membimbing perangai manusia dalam lingkungan kerja dan kegiatannya. Kasbul halal, demikian pendapat Iqbal, mempunyai arti yang luas dan berarti memperoleh benda-benda dan cita-cita melalui usaha dan perjuangan sendiri. Jadi istilah ini mengajak ego untuk hidup penuh usaha dan perjuangan giat, serta menjauhkan pikiran yang memungkiri diri sendiri.

6) Kerja orisinal dan kreatif

---

<sup>12</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 210



Sebagaimana kita maklumi bahwa Kasbul-Halal Iqbal mengajak ego untuk hidup penuh usaha dan perjuangan giat agar mencapai perkembangan yang sesuai dengan dirinya selanjutnya Iqbal menjelaskan bahwa seluruh kerja dan kegiatan harus orisinal dan kreatif, jika ego itu hendak diperkuat.

Dalam pikirannya, titik pokok yang ditekankan Iqbal adalah kreativitas (mencipta) sesuatu yang bermanfaat. yang dipahaminya dari Qur'an yang mengakui pula adanya pencipta-pencipta selain Tuhan.

Disamping ada faktor-faktor yang menguatkan ego, ada pula faktor-faktor yang melemahkannya.<sup>13</sup> Menurut Iqbal faktor-faktor itu Antara lain adalah:

1) Rasa takut

Rasa takut dapat menimbulkan segala macam perasaan-perasaan lain yang tidak sehat dan menyimpang dari kebiasaan dalam diri manusia, kemudian akan merusak sifatnya dan memincangkan pertumbuhan moralnya. Manusia menyimpang dari kebiasaan, manusia kejam, manusia pengecut, adalah tipe-tipe manusia yang dijangkiti rasa takut yang tidak karuan. Maka sangatlah penting sekali ego dapat menguasai pengaruh-pengaruh rasa takut itu sebelum tumbuh subur dalam diri manusia.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 36

2) *Sual* (meminta-minta atau mengemis)

Istilah ini tidak dipakai Iqbal dalam arti terbatas yang pada umumnya diartikan meminta-minta. Tapi menurut pendapatnya, segala sesuatu yang diperoleh tanpa melalui usaha sendiri termasuk lingkaran *sual*. Anak seorang kaya yang mewarisi kekayaan dari orang tuanya adalah seorang peminta-minta tiada usaha dan jerih payah sendiri, dan demikian pula orang yang menyatakan pikirannya dengan meminjam pikiran-pikiran orang lain. *Sual* dalam segala bentuk dan coraknya sangatlah menghambat dan melemahkan perkembangan ego, oleh karena itu harus dijahui.<sup>14</sup>

3) Perbudakan

Segala usaha yang direncanakan akal manusia yang ditujukan untuk mengisap sesamanya, adalah lebih hina dan tercela daripada perbudakan. Perbudakan merusak watak manusia, merancutkan sifat manusia dan menjebloskannya ke dalam derajat yang hina setaraf dengan binatang. Tentulah yang demikian ini sangat melemahkan ego manusia oleh karena itu, jika ego itu hendak mencapai perkembangan baik perbudakan harus dikikis habis. Penjajahan politik, dan perbudakan ekonomi harus ditentang jika ummat manusia hendak mencapai martabat, dan spiritual yang tinggi lagi luhur.

4) Rasa bangga akan keturunan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 37

Istilah ini mengandung arti perasaan bangga dengan bangsa dan keturunan seseorang. Perasaan ini harus dibuang jauh, karena cenderung melahirkan jurang pemisah antara manusia dengan manusia, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan nilai pokok. Perasaan bangga karena keturunan keluarga, bangsa dan suku bangsa, adalah suatu perasaan yang tidak sehat dan pasti merusak perkembangan ego manusia.

Dengan memupuk faktor-faktor yang memperkuat ego, dan dengan membuang jauh faktor-faktor yang melemahkannya, maka ego tumbuh berkembang kuat dan semakin kuat. Namun harus disadari bahwa ego itu hanya dapat berkembang baik, jika tidak menyendiri sendiri tetapi bergaul dengan ego-ego yang lain.

Ego harus bekerjasama dengan ego-ego lain demi cita-cita bersama. Kegiatan-kegiatan pribadi yang ditujukan kepada kebaikan sosial akan saling menguntungkan, karena ego individual tidak mungkin dapat mencapai kemungkinan-kemungkinan yang lebih luhur kecuali dengan melibatkan dirinya dengan tujuan-tujuan sosial. Hal ini berarti bahwa ego individual harus melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan suatu masyarakat.<sup>15</sup> Jadi harus diambil bagian di tengah-tengah masyarakat, dalam hal yang memberikan lapangan terbesar bagi perkembangan bebas ego kita. Sebelum kita menentukan corak dan sifat masyarakat yang kita

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 38

mau ikut ambil bagian dalamnya, kita harus mempertimbangkan hubungan-hubungan yang paling baik antara masyarakat dan individu. Sebagian orang ada yang menganggap perkembangan individual itu sebagai suatu maksud terluhur proses hidup dan bahwa masyarakat tak lain sebagai alat untuk perkembangan. Di lain pihak orang-orang menganggap bahwa masyarakat sebagai intipati pribadi terluhur yang kekuatannya lebih penting dari pada individual. Di antara pandangan yang saling bertentangan satu sama lain itu Iqbal membuat suatu pandangan yang telah diselaraskan dan berpendapat bahwa pertumbuhan suatu individu yang bebas dan sempurna tidak mungkin dicapai kecuali bila pertumbuhan itu mengambil bantuan spiritualnya dari kebudayaan kelompok individu itu sendiri. Sebaliknya, kelompok itu pun dalam kepentingannya sendiri berhutang budi pada individu, oleh karena itu kelompok ikut campur tangan dalam perkembangan individu, yang dilakukan bila yang dituju kebaikan bersama.<sup>16</sup> Untuk menciptakan masyarakat yang diinginkan ini, Iqbal memberikan delapan syarat yang diperlukan, yaitu:

1. Tauhid

Suatu masyarakat yang tidak mampu mengakui persaudaraan ummat manusia, pastilah masyarakat itu terbentur dengan kegagalan dalam pertumbuhannya. Jika suatu masyarakat didasarkan pertimbangan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 40

kebangsaan, berarti membangun suatu gedung megah di atas sendi yang rapuh. Jika suatu masyarakat hendak dibangun di atas dasar yang kokoh maka dasar itu haruslah bersifat spiritual yang akarnya terhujaam dalam dan sulit untuk dipengaruhi oleh pengaruh yang jelek. Dasar spiritual ini hanya didapati dalam tauhid Allah yang menciptakan kesatuan dunia dengan suatu pandangan bahwa semua ummat manusia bersaudara.

## 2. Pimpinan Nabi

Peran penting yang diberikan para nabi dalam evolusi ummat manusia tidak dapat dinilai rendah. Ketaatan yang ditunjukkan manusia kepada nabi-nabi besar merupakan ukuran untuk menilai sampai di mana pengakuan manusia akan hutang budinya kepada pimpinan-pimpinan mereka yang menerima wahyu. Ketaatan yang ditunjukkan oleh ummat kepada nabi mereka, merupakan sumber kekuatan bagi mereka sendiri. Bagi ummat Islam, pribadi yang agung dan mulia Nabi Muhammad saw memberikan titik tujuan yang nyata kemana segala ketaatan berpusat, dan dapat melenyapkan segala kecendrungan yang merugikan.<sup>17</sup>

## 3. Undang-undang (Qur'an)

Suatu masyarakat haruslah memiliki undang-undang yang mengatur dan membimbing mereka di saat bimbang dan rusuh. Di tengah-tengah kegoncangan nilai yang menyebabkan kebenaran dan ketetapan suatu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 41

generasi nampak menjadi takhayyul, dan suatu aturan menjadi hampa di mata generasi yang telah berhasil, maka disaat itulah undang-undang sangat dibutuhkan untuk menciptakan stabilitas pada kehidupan masyarakat itu.

4. Pusat

Setiap masyarakat harus memiliki pusat sebagai tempat memusatkan dan menyebarkan seluruh kegiatan kebudayaan dan sosialnya. Kegiatan itu merupakan darah segar masyarakat, dan pusat berfungsi sebagai jantung yang mengedarkan darah yang kemudian dapat menguatkan anggota-anggota terjauh.

5. Tujuan

Untuk mencapai solidaritas yang sesungguhnya maka suatu masyarakat harus memiliki tujuan dan maksud yang baik dan hendak dicapai, dan dalam usaha pencapaian tujuan itu semua kegiatan dikordinir sebaik-baik pula, Cita-cita ini merupakan tanda pembimbingan masyarakat bila mengalami kemunduran dan perpecahan tujuan. Bagi ummat Islam, tujuan ini adalah menegakkan paham tauhid Allah.<sup>18</sup>

6. Penaklukkan kekuatan-kekuatan alam

Untuk menciptakan solidaritas yang sesungguhnya, maka setiap individu dan masyarakat harus berusaha mampu menaklukkan alam

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 42-44

lingkungannya. Maksudnya ialah berusaha mengendalikan dan mendayagunakan kekuatan-kekuatan dan tenaga-tenaga alam dengan jalan mengembangkan ilmu pengetahuan.

7. Pengembangan ego kelompok (komunal)

Stabilitas dan kemakmuran suatu masyarakat akan dapat dicapai, haruslah ego kelompok dikembangkan dengan jalan memelihara tradisi-tradisinya.

8. Pemeliharaan kesejahteraan kaum ibu

Menurut Iqbal, susunan sosial yang menciptakan masyarakat yang baik itu melambangkan segala yang baik, dan memelihara kesejahteraan kaum wanita. Segala sesuatu yang harus diserahkan kepada ummat manusia dalam caranya yang suci, tetap tidak berpura-pura dalam perjalanan evolusi manusia. Iqbal dalam filsafat egonya, tidak hanya telah menyediakan suatu rencana matang dan lengkap bagi perkembangan individual, bahkan juga telah menggambarkan kepentingan pokok masyarakat, di mana di satu pihak membantu perkembangan individual, dan di lain pihak memberikan lapangan terbaik bagi usaha kreatif pengembangan individualitas manusia.

Menurut Iqbal ego merupakan suatu kesatuan yang nyata, dan benar-benar mempunyai arti, yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.<sup>19</sup> Iqbal berpendirian, semua organisasi hidup berjuang untuk mencapai tingkatan individualitas yang

---

<sup>19</sup> Ahmad Pattiroy, *Estetika Islam Sisi Falsafah Muhammad Iqbal* hlm. 77

lebih kompleks dan lebih sempurna. Pada manusia gejala kreatif ini telah memperlihatkan keunggulannya dengan gilang-gemilang dan memungkinkannya mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas.

Sebagaimana Iqbal berkata dalam syairnya “Bal-i-Jibril

“Segalanya penuh luapan untuk menyatakan diri  
Tiap dzarrah merupakan tunas keagungan  
hidup tanpa gejala Menuju kematian  
Dengan menyempurnakan diri  
Insan mengarahkan pandang kepada Tuhan  
Kekuatan khudi mengubah biji sawi menjadi setinggi gunung  
Kelemahanya mengubah gunung menjadi biji sawi  
Engkaulah cuma realitas di alam semesta  
Selain kau maya belaka.”<sup>20</sup>

Dalam *Asrar-i Khudi* Iqbal menggambarkan makna proses perubahan menuju pencapaian tingkat individualitas yang lebih kaya. Dikatakannya bahwa kehidupan alam semesta berkembang dari kekuatan khudi. Karena itu, kehidupan mestilah diukur dari kekuatan ini. Bila setetes meresapi ajaran khudi, wujudnya yang tidak bernilai itu akan menjelma menjadi permata berharga. Begitu juga padang rumput akan membuka kekayaan taman, keteguhan bumi membuat bulan berputar mengelilinginya seperti juga kekuatan matahari yang lebih besar membuat bumi mengedarinya.<sup>21</sup>

Ego ini berhubungan dengan keberadaan manusia. Ego yang menjadikan aktifitas manusia menjadi kreatif dan bermanfaat. Keabadian

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.78

<sup>21</sup> Dawan Raharjo, *Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985), hlm. 17-18



pun bisa dicapai seseorang walau bagaimanapun bentuknya bila ego sudah mencapai tingkat tertinggi dalam perkembangannya bila memanfaatkan “tindakan pendorong ego”(misalnya: cinta, faqr, semangat atau keberanian, toleransi, dan lain-lain) dan bila menghapuskan”tindakan penghancuran ego”(misal: rasa takut, mengemis atau meminta-minta, perbudakan, rasa bangga akan keturunan).

## **2. Ketuhanan**

Hakekat Tuhan sebagaimana yang di tangkap oleh intuisi adalah pandangan dinamis dan sangat aktif dalam esensinya. Realitas adalah sebuah kehidupan yang tidak terbatas, ia adalah keberlangsungan diri, energi kesadaran diri dan terus aktif. Tuhan bukanlah sebuah wujud yang impersonal sebagaimana yang di pahami kaum panteis, yakni paham yang menyatakan bahwa Tuhan identik dengan alam semesta. Segalanya adalah Tuhan dan Tuhan adalah segalanya, bagi mereka alam semesta adalah sebagai suatu keseluruhan Tuhan. Tuhan adalah keseluruhan pribadi, dan manusia dapat hadir dan berhubungan secara personal dengannya, karena dia adalah esensi kehidupan yang mewujudkan dirinya dalam sebuah diri.<sup>22</sup>

Sudah menjadi kelaziman bagi para filosof untuk mengarahkan filsafatnya kepada pembahasan tentang Tuhan. Hal serupa juga berlaku

---

<sup>22</sup> M.M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 28-29

pada Iqbal, yang bahkan dalam pembahasan tersebut dia menunjukkan bentuk yang bertingkat-tingkat, berpindah dari satu pemahaman kepada pemahaman lain. Pengalaman Iqbal yang seperti itu dengan sangat jelas telah dipecahkan oleh M.M Syarif, yang membaginya ke dalam tiga periode, yaitu *pertama* dari tahun 1901-1908, *kedua* dari tahun 1908-1920, dan *ketiga* dari tahun 1920-1938; tahun kewafatannya.

Dalam filsafat ketuhanannya, Iqbal memahami Tuhan sebagai ego mutlak (*Ultimate Ego*), yang pengertiannya secara sempurna telah termaktub dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*“Katakanlah, Allah Esa, segalanya tergantung padanya. Ia tidak beranak, dan tidak pula di peranakan. Dan tidak ada satupun yang menyamainya”. (Al-Ikhlâs, 1-4)*<sup>23</sup>

Penggagasan Tuhan sebagai ego mengandung pengertian bahwa dia adalah satu diri, yang dengan begitu dapat juga disebut sebagai individu. Individualitas yang dikonotasikan pada Tuhan mengandung pengertian bahwa dia tunggal, maha sempurna, dan tidak memiliki saingan. Dan oleh karenanya dia hendaklah digagaskan sebagai superior.<sup>24</sup>

Gagasan Tuhan yang egoistis individualistik dan spiritualistik tersebut dimaksudkan Iqbal sebagai bantahan terhadap gagasan ketuhanan

---

<sup>23</sup> Departemen Agama. RI. *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung. CV.Diponegoro, 1995) hlm.604.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm .62

panteisme. Golongan panteisme berkeyakinan bahwa Tuhan mewujudkan diri di mana-mana, menegaskan dalam bentuk-Nya yang individualistis tersebut Tuhan hanya menyatakan diri dalam *Khudui* (ego relatif).<sup>25</sup>

Pemahaman Iqbal terhadap individualitas Tuhan mengandung dua pertanyaan yang mendasar, yaitu tentang sifat Iqbal dan tentang eternalitas (keabadian) Tuhan. *Pertama* dengan menegaskan Tuhan sebagai individu, dapatkan Iqbal dimasukkan kedalam kelompok antropomorfisme?. *kedua*, individualitas selama ini dikenal sebagai bentuk sifat yang mengandung makna keberakhiran karena kaitannya dengan individu. Jika Tuhan digagaskan sebagai individu, maka bagaimana memahami-Nya sebagai Dzat yang tidak berakhir? Memasukkan Iqbal ke dalam kelompok antropomorfisme, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Bahrum Rangkuti.<sup>26</sup>

### 3. Manusia

Manusia menurut ajaran Islam adalah makhluk yang paling sempurna, makhluk yang terbaik yang di ciptakan Allah. Sebagai makhluk utama dan sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik manusia dia beri tugas menjadi khalifah di muka bumi ini, dengan bermodalkan kebebasan dan aktifitas dalam membina hubungan dengan lingkungannya, manusia mengembangkan karirnya yang luas dalam kehidupannya. Tugas

---

<sup>25</sup> M.M. Syarif, *Op Cit.*, hlm. 35

<sup>26</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi*, terj. Laksma Drs.H. Bahrum Rangkuti, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hlm. 104

kekhalfahannya ini menurut Iqbal berkaitan dengan kebebasan pribadi yang dimiliki manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang telah di percayai dan telah di pilih untuk memikul tanggung jawab mereka sebagai makhluk berbudi yang mampu mengembangkan alam dengan memanfaatkan beragam kekayaan yang telah Allah sediakan untuk di olah. Manusia adalah suatu pribadi yang merdeka, yang mempunyai kehendak sebagai bentuk kebebasanya untuk menjalankan kehidupanya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Sebagai konsekuensi dari tujuan tentang manusia ini, ungkap Iqbal, manusia adalah makhluk yang bebas, tidak memungkinkan suatu individu memikul tanggung jawab individu yang lain, dan hanya berhak atas hasil dari dirinya sendiri. Karna itu menurut Iqbal manusia harus selalu membuat berbagai pilihan dan berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupanya. Manusia punya kebebasan dalam menentukan mana yang baik dan buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang telah di pilihnya.<sup>27</sup>

#### **4. Alam Semesta**

Menurut Iqbal, kodrat realitas yang sesungguhnya adalah rohaniah dari semua yang sekuler sebenarnya adalah suci dalam akar-akar perwujudannya. Iqbal dalam hal ini mensitir hadits nabi “Seluruh bumi ini

---

<sup>27</sup> Muhammad Iqbal, *Javid Namah Kitab Keabadian* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 34-35

adalah mesjid”. Adapun materi adalah ego-ego berderajat rendah dan dari sana muncul ego yang berderajat lebih tinggi, apabila penggabungan dan interaksi mereka mencapai suatu derajat koordinasi tertentu. Ia mengatakan bahwa fakta yang berderajat lebih tinggi muncul dari yang lebih rendah yang tidak mengurangi nilai dan kehormatannya. Bagi Iqbal yang menjadi masalah bukanlah asal akan tetapi kesanggupan, arti dan pencapaian terakhir dari pemunculannya itu.

Iqbal menunjuk pada evolusi kehidupan, bahwa pada mulanya yang mental dikuasai oleh fisik, tetapi sementara kekuasaannya tumbuh, Ia cenderung untuk menguasai yang fisik dan pada akhirnya mungkin sampai pada suatu posisi dimana Ia mencapai kebebasan sepenuhnya.<sup>28</sup>

Iqbal selalu menekankan bahwa kehidupan manusia merupakan ego yang selalu berproses, yang berarti juga ada perkembangan ego, yang berjuang untuk meningkatkan dirinya ke arah individualitas yang lebih kompleks dan lebih sempurna. Dalam puisinya, Iqbal mengatakan bahwa “Setiap atom merupakan tunas kebesaran. Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian”. Dengan demikian, menurut Iqbal alam semesta bukanlah merupakan produk yang sudah selesai, tidak berubah diciptakan sekali untuk seterusnya. Akan tetapi, alam semesta merupakan kenyataan dalam gerak maju. Jauh dari wujud yang tak berdaya dan statis, materi selalu mengalir dan berubah. Alam semesta bukanlah benda, melainkan

---

<sup>28</sup> Hasyimsyam Nasution, *Op Cit.* hlm. 199-200

perbuatan aliran dari khaos ke kosmos, munculnya kehidupan dan kesadaran yang merupakan hasil suatu proses evolusi. Proses ini tidak pernah mempunyai batas, sebab tidak ada akhir untuk maju. Mengenai fungsi ego yang memberi arah, Iqbal mengambil dasar Al-Quran surat Al-Isra' ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu berada di bawah ‘amr’ (perintah) Tuhanku: dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”*  
(Al-Isra' :85)<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat di atas menurutnya ruh itu berada di bawah naungan ‘amr’ (perintah) Tuhan yang esa. Segala yang diperintahkan harus dijalankan dan segala yang dilarang harus kita tinggalkan. Dan manusia yang memiliki pemikiran yang luas dan kesadaran yang tinggi akan apa yang ia perlakukan dalam hidupnya.

## 5. Moral

Filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaannya kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, yang mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia. Ada dua cara untuk memahami manusia, menurut Iqbal. Pertama, cara

---

<sup>29</sup> Departemen Agama. RI. *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV.Diponegoro, 1995) hlm.290

intelektual, dan kedua cara vital. Cara intelektual memahami dunia sebagai suatu sistem tegar tentang sebab-akibat, cara vital menerima mutlak adanya keharusan yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan, yakni kehidupan di pandang sebagai suatu keseluruhan. Cara vital ini dinamakan 'iman', iman bukanlah sekedar percaya secara pasif akan, masalah tertentu, melainkan merupakan keyakinan yang hidup, yang didapatkan dari pengalaman yang jarang terjadi.<sup>30</sup>

Telah menjadi tanggung jawab manusia untuk mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri. Manusialah yang mengambil inisiatif menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan alam dan mengerahkan seluruh kekuatannya supaya dapat menggunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuan sendiri. Kalau manusia tidak mengambil inisiatif dan kalau tidak mau mengubah keadaan hatinya ke arah hidup yang lebih tinggi, maka roh yang ada di dalam dirinya akan mengeras menjadi batu, dan ia pun merosot turun ke tingkat benda mati. Hidup dan kemajuan roh itu tergantung pula pada terbentuknya hubungan dengan kenyataan hidup yang dihadapinya. Sesungguhnya ilmulah yang mengadakan hubungan-hubungan ini, dan ilmu adalah persepsi inderawi yang diolah dengan pemahaman dan pengertian. Dengan bersenjatakan pengetahuan, manusia

---

<sup>30</sup> <http://ntii-meiiian.blogspot.com>. Pandangan Filsafat muhammad Iqbal html, 16 Januari 2013

berkenalan dengan aspek kebenaran yang dapat diselidiki dan diteliti.

Usaha pikiran mengatasi rintangan yang disebabkan oleh alam, di samping memperkaya dan menguatkan jiwa, juga mempertajamnya.



**BAB III**  
**CORAK PEMIKIRAN ETIKA**  
**DALAM KONSEP EGO MUHAMMAD IQBAL**

**A. Analisa Etika Dalam Wacana Kefilsafatan**

Dalam pembahasan sebelumnya, mengenai “corak pemikiran etika dalam konsep ego Muhammad Iqbal” sudah di jelaskan bahwa betapa pentingnya etika dalam kehidupan makhluk Tuhan di alam semesta ini. Makhluk Tuhan dalam hal ini adalah manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari interaksi sesama manusia, juga dalam hal ini interaksi pun dilakukan manusia dengan Tuhan pencipta alam.

Seperti yang telah di bahas, bahwa etika mempunyai peranan yang sangat penting untuk bisa terciptanya suatu kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik lagi. Etika merupakan ilmu yang perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, serta bisa di gunakan untuk merefleksikan tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik dan buruk, juga tentang apa yang baik dilakukan manusia, dan tentang apa yang buruk yang seharusnya dihindari oleh manusia. Seperti pada zaman modern ini, masa dimana kadang yang kelihatan baik belum tentu baik, dan kadang yang buruk belum pasti akan buruk. Di zaman yang serba tidak pasti ini peranan etika sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat yang penuh dengan keraguan, ragu untuk bertindak, membuat keputusan, dan ragu untuk berpikiran kritis.

Etika atau filsafat moral, mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting sebab, entah kita senang atau tidak, dunia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat. Filsafat moral sangat penting karena alasan lebih lanjut, yaitu bahwa tindakan itu penting dan cara orang bertindak dipengaruhi oleh keyakinannya mengenai apa yang baik dan yang buruk.

Masalah-masalah yang kita hadapi pada zaman ini pun semakin homogen, berbagai ancaman akan dengan mudahnya ditawarkan kepada masyarakat yang kurang akan pengetahuan tentang bagaimana untuk beretika. Etika sebagai salah satu penangkis serta dapat membuat manusia sanggup untuk menghindari atau menghalangi ideologi-ideologi dengan kritis dan obyektif, dengan menggunakan suatu penilaian sendiri. Oleh karena itu seharusnya kita sadar seberapa pentingnya etika bagi kita.

Etika bukan hanya sebagai pandangan (teori), tapi pada dasarnya etika bertujuan untuk mempengaruhi dan mendorong kehendak kita untuk membentuk kehidupan kita normal dan lebih bersih, serta untuk menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberi faedah kepada sesama manusia.<sup>1</sup>

Di dalam sejarahnya, terdapat beberapa aliran atau pemikiran yang membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan etika,

---

<sup>1</sup> Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hlm. 6-7

diantaranya, K. Bertens<sup>2</sup> yang membagi aliran-aliran etika menjadi beberapa aliran:

### 1. Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani “*hedone*” yang berarti kepuasan. Prinsip dari aliran ini menganggap, bahwa sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Jadi, sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik oleh aliran ini.<sup>3</sup>

Orang-orang yang menganut aliran ini, dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya. Mereka biasanya hidup boros, memburu kesenangan tanpa memperhitungkan halal-haramnya.

### 2. Eudemonisme

Istilah ini mula-mula digunakan oleh Aristoteles. Prinsip dari ajaran ini, adalah menilai baik atau tidak nya sesuatu itu, dari ada atau tidaknya kebahagiaan yang didatangkannya.<sup>4</sup>

Pengertian bahagia di sini tidaklah sama dengan istilah kesenangan yang diutamakan oleh aliran hedonisme. Bahagia lebih banyak menitikberatkan pengertiannya pada segi rasa.

---

<sup>2</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 235-259

<sup>3</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) hlm. 45

<sup>4</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997) hlm. 81-82

Jadi, bisa terjadi untuk mendapatkan rasa bahagia itu harus menempuh jalan yang menyusahkan. Tetapi dapat menimbulkan rasa bahagia dalam jiwa. Maka cara ini pun dinilai baik oleh aliran eudomonisme. Dari segi inilah pandangannya yang kontra dengan aliran hedonisme.

### 3. Utilitarianisme

Yang baik ialah yang berguna, demikianlah ukuran baik bagi penganut aliran yang disebut utilitarisme itu (*utilis*=berguna). Kalau ukuran ini berlaku bagi perorangan, disebut individu, dan jika berlaku bagi masyarakat disebut sosial. Dalam abad kita sekarang ini dengan tekniknya yang serba guna banyak mendengungkan, bahwa memang kegunaanlah yang menentukan segala-galanya.<sup>5</sup>

Kesulitannya terutama yang mengenai perorangan yang berguna bagi yang bertindak, itu belum tentu berguna bagi orang lain, jadi tidak umumlah ukuran ini. Apa yang berguna itu hanya untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

### 4. Deontologi

Deontologis berasal dari bahasa Yunani “*deon*” artinya kewajiban. Etika ini menekankan kewajiban manusia untuk berbuat atau untuk bertindak secara baik dan bermakna. Suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibatnya atau tujuan

---

<sup>5</sup> Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) hlm. 46

<sup>6</sup> Lebih lanjut tentang hal ini, dapat dilihat dalam k. Bertens, *Etika* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 235-261

baik dari tindakan tersebut, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri, sebagian baik pada dirinya, motivasi, kemauan dengan niat yang baik dan dilaksanakan berdasarkan kewajiban dan nilai moral. Paham ini menyatakan bahwa benar salahnya suatu tindakan moral di tentukan oleh sekurang-kurangnya sebagian masyarakat, mengacu pada aturan perbuatan yang resmi dari pada akibat-akibat atau hasil-hasil suatu tindakan. Beberapa tindakan dalam paham ini adalah di sesuaikan dengan aturan yang sudah di tentukan, tanpa memandang hasil-hasilnya. Kadang-kadang teori ini disebut teori “formalis”karna di dasarkan pada kaidah yang pasti.

Kemudian, Beni Ahmad Saebani<sup>7</sup> mengklasifikasikan akhlak menjadi:

1. Aliran-aliran akhlak filosofis, yang meliputi:

- a. Positivisme

Dalam aliran ini dikatakan bahwa akhlak manusia merupakan bagian penting dari akhlak masyarakat berlaku secara alamiah yang perlu diteliti secara empiris, rasional, dan objektif. Positivisme ini diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857).

- b. Organisme

---

<sup>7</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010) hlm. 239

Dalam aliran ini dikatakan bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang bertahan dengan kesepakatan organiknya, yaitu kekeluargaan, gotong royong, dan tidak memisahkan kepentingan individu dengan kepentingan sosial secara umum.

c. Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari kata pragma (bahasa Yunani), yang berarti tindakan, perbuatan. Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran dilihat dari kegunaan bagi kehidupan nyata. Pragmatisme berpandangan bahwa substansi kebenaran adalah segala sesuatu memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan. Misalnya, beragama sebagai kebenaran jika agama memberikan kebahagiaan. Tokoh utama pragmatisme adalah William James, lahir di New York City pada tahun 1842 M dan wafat pada tahun 1910 M.<sup>8</sup>

d. Humanisme

Menurut Ali Syariati Humanisme, berkaitan dengan eksistensi manusia. Humanisme merupakan bagian dari aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok dari segala sesuatu adalah kesempurnaan manusia.

e. Kapitalisme

---

<sup>8</sup> Pandangan pragmatisme yang paling utama adalah nilai dan konsep tentang akibat suatu perbuatan. Kebenaran suatu perbuatan bergantung pada kerja dan akibatnya. Artinya, bergantung pada keberhasilan perbuatan. Pertimbangan suatu akhlak dianggap benar bila bermanfaat bagi pelakunya

Kapitalisme adalah aliran filsafat ekonomi paling dibenci oleh sosialisme yang berawal dari humanisme. Di antara tokoh utama yang sangat dibenci pada kapitalisme telah melakukan dehumanisasi besar-besaran dengan pandangan dan serangannya yang hebat. Dengan kekuatan modal, seluruh manusia dapat ditundukkan. Jadi, akhlak manusia yang berprinsip pada kapitalisme selalu berpandangan bahwa tingkah laku manusia atau buruk sangat bergantung pada kekayaannya.<sup>9</sup>

f. Marxisme

Penganut ajaran Karl Marx disebut *Marxisme*. Kaum Marxisme berpandangan bahwa etika tidak ada hubungannya dengan pemasangan norma-norma abstrak dan daftar-daftar kewajiban. Urusan etika adalah hal kebaikan.<sup>10</sup>

g. Materialisme

*Materialisme* adalah aliran dalam filsafat yang mengatakan bahwa yang paling ada dan selalu benar adalah materi. Manusia adalah materi akan hancur, dan setelah itu tidak ada lagi kehidupan baru. Seluruh alam ini merupakan material yang akan hancur dan mengalami perubahan struktur, seperti, batu menjadi pasir, pasir menjadi debu, dan debu berterbangan ditiup angin.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 242-244

<sup>10</sup> Adapun kebaikan adalah motivasi yang bebas, yang tidak memerlukan tekanan dari dalam atau perlindungan dan paksaan dari luar, yaitu kegiatan tanpa pamrih yang tidak takut pengetahuan dan tidak memerlukan kekeliruan

#### h. Naturalisme

Tokoh utama aliran ini adalah Zeno (340-284 SM), menurut aliran Naturalisme akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan fitrah alamiah, sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang keluar dari fitrah alamiah manusia.<sup>11</sup> Cara berpikir aliran ini adalah dunia segala sesuatu maju menuju satu tujuan saja, yaitu memenuhi panggilan akhirnya ialah kebahagiaan yang sempurna. Baik benda dan tumbuh-tumbuhan secara otomatis maju menuju satu tujuan. Kalau binatang maju dengan instinctnya sedangkan manusia maju dengan akalanya.<sup>12</sup>

#### i. Skeptisisme

Skeptis artinya ragu-ragu, tidak yakin terhadap sesuatu. Kaum skeptis adalah para filsuf yang meyakini bahwa keragu-raguan terhadap segala sesuatu merupakan fondasi keyakinan. Oleh karena itu, ketika mereka meragukan sesuatu, artinya meyakini sesuatu. Tanpa berawal dari rasa ragu, keyakinan tidak akan hadir dalam kehidupan. Pandangan tentang kepastian, bagi kaum skeptis adalah ketika ia ragu sebab setiap gerak hidupnya dipastikan oleh keraguan atas sesuatu.

#### j. Teologis

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 245-247

<sup>12</sup> Salmah Dahan, *Tasawuf Akhlaqi* (Pekanbaru : Susqa Press, 1998) hlm. 65



*Aliran Teologis* adalah aliran yang mengatakan bahwa kebenaran berpusat pada Tuhan. Oleh karena itu, manusia berakhlak baik adalah manusia yang mengikuti hukum-hukum Tuhan. Salah satu tokoh aliran Teologis adalah Augustinus.<sup>13</sup>

Kata “Teologis” (Ketuhanan) saja nampaknya samar-samar, karena di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama, bahkan banyak yang bertentangan. Masing-masing agama menyandarkan pendirinya kepada ajaran Tuhan.<sup>14</sup>

#### k. Idealisme

Etika Plato bersifat rasional dan mencerminkan intelektualitas yang tinggi. Dasar ajarannya adalah mencapai akal budi yang baik. Akal budi, artinya mengetahui. Aliran ini berpendirian, bahwa wujud yang paling dalam dari kenyataan ialah yang bersifat kerohanian dan perbuatan manusia haruslah tidak terikat pada sebab lahir, tetapi setiap perbuatan manusia harus berdasarkan pada prinsip kerohanian yang lebih tinggi.<sup>15</sup>

Tujuan hidup adalah mencapai kesenangan hidup. Kesenangan hidup, bukanlah memuaskan hawa nafsu duniawi. Dan Kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan yang tepat tentang nilai

---

<sup>13</sup> Sebagai jalan keluar dari kesamaran itu, ialah dengan etika theologisme kepada suatu agama, misalnya etika teologis menurut Kristen, etika theologies menurut yahudi dan etika theologies menurut Islam

<sup>14</sup> Salmah Dahan, *Tasawuf Akhlaqi* (Pekanbaru : Susqa Press, 1998) hlm. 72

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 70-71

kebendaan yang dituju. Di bawah cahaya idea kebaikan, orang harus mencapai terlaksananya keadilan dalam pergaulan hidup dan kebahagiaan hidup bagi masyarakat. Manusia yang berakal budi akan berakhlak baik untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

#### l. Rasionalisme

Salah satu tokoh Rasionalisme adalah *Rene Descartes*, menurut Rasionalis, rasio merupakan sumber kebenaran. Hanya rasio yang dapat membawa orang menuju kebenaran. Yang benar hanyalah tindakan akal yang terang benderang yang disebutnya (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah). Idea terang benderang ini pemberian Tuhan sebelum orang dilahirkan (*idea innate* = ide bawaan). Sebagai pemberian Tuhan, tidak mungkin salah.<sup>16</sup>

Karena hanya rasio yang dianggap sebagai sumber kebenaran, aliran ini disebut *Rasionalisme*. *Rasionalisme* adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurutnya, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir, akhlak manusia yang benar adalah yang didasarkan pada rasio, bukan pada pengalaman.

#### m. Empirisme

*Empirisme* adalah salah satu aliran dalam filsuf yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Istilah Empirisme diambil dari bahasa

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 249-252

Yunani “*empeiria*”, yang berarti coba-coba atau pengalaman. Salah seorang penganut Empirisme John Locke (1632-1704).

n. Kritisisme

Tokoh kritisisme adalah Immanuel Kant. Ia berpandangan bahwa kebenaran berpangkal pada moral. Moral adalah kata hati, suara hati, perasaan, suatu yang berprinsip apriori, dan absolut. Ia merupakan suatu realitas yang amat mengherankan dalam diri manusia, perasaan yang tidak dielakkan, menentukan akhlak yang benar, atau akhlak yang salah.

o. Vitalisme

Penganut vitalisme berpandangan bahwa ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia diukur oleh ada tidaknya daya hidup untuk bertindak. Orang yang kuat bertahan hidup adalah orang yang paling baik.<sup>17</sup> Isi ajaran ini ternyata menyokong kekuatan-kekuatan instinc yang ada dalam diri manusia, misalnya instinc ingin mempertahankan diri dan instinc hendak berkuasa. Tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Frederick Nietzsche (1844-1900).<sup>18</sup>

2. Aliran-aliran akhlak praktis yang mencakup:

a. Behaviourisme

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 253-256

<sup>18</sup> Salmah Dahan. *Op Cit.*, hlm. 71-72

Peletak dasar aliran Behaviourisme adalah Ivan Petrovich Pavlov (1849-1938). Menurut aliran Behaviourisme, insting adalah kecenderungan bertingkah laku dalam situasi tertentu sebagai hasil pembawaan sejak lahir dan tidak dipelajari sebelumnya.

b. Strukturalisme

Strukturalisme diperkenalkan oleh Wilhelm Wundt, menurut aliran ini, pengalaman menjadi unsur-unsur kesadaran yang akan memiliki makna apabila bersatu.

c. Fungsionalisme

Fungsionalisme berpandangan bahwa manusia bertahan hidup dengan cara melakukan tingkah laku yang *adaptable* dengan lingkungan disekitarnya. Tokoh fungsionalisme yang paling terkenal, diantaranya William Jame, John Dewey, dan James Rowland.

d. Kognitivisme

Aliran yang berpandangan bahwa akhlak manusia dikembangkan oleh suatu proses pendidikan, peningkatan akal budinya, dan pembinaan kognitif di lingkungan tertentu, seperti sekolah, keluarga, dan aktivitas yang ada di lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

e. Progressivisme

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 258-25

Progressivisme berpandangan bahwa kemampuan inteligensi manusia merupakan alat untuk hidup, kesejahteraan, dan mengembangkan kepribadian manusia.

3. Aliran-aliran akhlak tasawuf yang terdiri dari:

a. Hasan Al-Bashri

Nama lengkap Hasan Al-Bashri adalah Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H (632 M) dan wafat pada tahun 110 H (728 M). Ia mengajarkan ilmu kebatinan dan kemurniaan akhlak serta ilmu tentang penyucian jiwa.

Ajaran akhlak Hasan Al-Bashri tentang hidup dan kehidupan sangat berarti bagi umat Islam. Ia mengajarkan kehidupan yang tawadhu', zuhud, sabar, syukur, dan ajaran tentang *tafakur bini'mah*.<sup>20</sup>

b. Al-Muhasibi

Nama lengkap Al-Muhasibi adalah Abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Basri Al-Bagdadi Al-Muhasibi, dilahirkan di Basrah, Irak pada tahun 165H/781 M, wafat pada tahun 243 H/857 M. pandangan sufistiknya mengajarkan agar manusia berakhlak dengan cara mawas diri segala perbuatan dosa. Manusia berakhlak dimulai dengan taat kepada Allah SWT. Dan mensucikan diri dengan memperbanyak zikir dan bertobat, sehingga manusia akan mudah mengenal Allah SWT. Dan Allah SWT akan menyukainya.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 260

Manusia yang berakhlak baik adalah manusia yang penuh kewaspadaan dan penuh rasa takut dari perbuatan yang akan mengotori jiwanya. Hal tersebut merupakan harapan agar dapat bertemu dengan Allah SWT.

c. Al-Qusyairi

Nama lengkap Al-Qusyairi adalah ‘Abdul Karim bin Hawazin, dilahirkan pada tahun 376 H di Istiwa, kawasan Nishafur, dan wafat pada tahun 465 H. Al-Qusyairi adalah penganut *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang dikembangkan oleh Al-Asy’ari.<sup>21</sup> pelajaran yang dikumandangkan oleh Al-Qusyairi adalah akhlak yang berdasarkan pada syariat yang benar menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah. Menurutnya, akhlak mulia yang harus dilaksanakan adalah akhlak yang mengutamakan jasmani dan rohani. Manusia berakhlak dengan akhlak yang mulia, seimbang antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi.

d. Al-Ghazali

Ajaran-ajaran Al-Ghazali sangat terkenal, sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Anjuran Al-Ghazali kepada umat manusia tentang akhlak adalah akhlak yang memiliki keseimbangan duniawi dan ukhrawi, akhlak lahiriah dan batiniah. Manusia harus berakhlak dengan akhlak yang ikhlas. Oleh sebab itu, manusia harus bersih dari segala dosa. Awalnya perlu bertobat dan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 260-261

memperbanyak zikir dengan mengutamakan tahlil, takbir, dan tahmid kepada Allah SWT. Setiap hari, manusia harus menghisab diri, bila perlu, mengantongi batu kerikil untuk menghitung perbuatan baik atau buruknya.

Selanjutnya Majid Fakhry dalam bukunya *Ethical Theories in Islam*,<sup>22</sup> membagi etika Islam menjadi empat kelompok, di antaranya adalah :

a. Moralitas Skriptural

Moralitas skriptural ini berarti sebuah tipe etika di mana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika tersebut diambil dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis para filosof dan teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad ke VIII dan IX. Kelompok yang termasuk tipe etika ini sebagian para ahli tafsir dan para ahli hadits.

b. Etika Teologis

Etika ini berarti, sebuah tipe etika di mana dalam mengambil putusan-putusan etika, sepenuhnya mengambil dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kelompok etika tipe ini ada pada kelompok aliran mu'tazilah dan asy'ariyah.

---

<sup>22</sup> Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, terj. Abdul Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2010) hlm. 45

c. Etika Filosofis

Etika ini merupakan tipe etika di mana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Noe-Platonik dan Gelen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian dan Aristotelian. Termasuk kelompok ini antara lain Ibnu Miskawaih dan penerusnya.

d. Etika Religius.

Etika ini merupakan tipe etika di mana tipe etikanya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat dan sedikit sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran etika ini lebih komplis dan Islami. Beberapa tokoh yang termasuk mempunyai tipe pemikiran etika ini antara lain, Hasan al-Bashry (w. 728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazzali (w. 1111 M), Fakhruddin al-Razi (w. 1209 M), Raghib al-Isfihani (w. 1108), dan lain-lain.<sup>23</sup>

## **B. Dimensi Etika Dalam Konsep Al-Khudi (Ego)**

Konsep Tuhan menurut Muhammad Iqbal yang dimaksud ialah Islam menitik beratkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (Tauhid). Dia itu wahid dan Esa (Ahad), Maha Pengasih dan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 8



Maha Kuasa. Menurut Al-Qur'an terdapat 99 Nama Allah *Asma'ul Husna* artinya "Nama-nama yang paling baik" yang mengingatkan setiap sifat-sifat Tuhan yang berbeda. Semua nama tersebut mengacu pada Allah, nama Tuhan Maha Tinggi dan Maha Luas. Di antara 99 nama Allah tersebut, yang paling terkenal dan paling sering digunakan adalah "Maha Pengasih" (*Ar-Rahman*) dan "Maha Penyayang" (*Ar-Rahim*).

Adapun hubungan Tuhan dengan ego, Tuhan menyatakan dirinya bukan dalam dirinya yang terindera, tetapi dalam pribadi terbatas. Manusia berusaha mendekatkan diri kepada-Nya hanya dimungkinkan lewat pribadi. Dengan menemukan Tuhan, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi tiada. Sebaliknya, manusia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya menyerap sebanyak mungkin sifat-sifatnya, dan kemungkinan ini tidak terbatas.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa ketika membicarakan tentang ego ia mempunyai karakteristik. Diantaranya, unik berbeda dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ego manusia nampak semakin unik pada taraf yang lebih tinggi, meskipun dia berhubungan dengan diri yang lainnya. Kemudian ego itu tidak terikat oleh ruang dan waktu. Yang terikat oleh ruang yaitu benda atau materi sementara waktu atau masa berarti adanya manusia. Maka akan ada sejarah, dan waktu yang akan datang. Kemudian bersifat mental, ego bisa

---

<sup>24</sup> Hasyimsyah Nasution, *Op Cit.*, hlm. 190-191

menjadi kuat dan lemah. Menjadi kuat apabila semakin tebal rasa kepribadiannya sebagai diri pribadi, sedang dia bisa menjadi lemah bila rasa kepribadiannya sebagai dirinya kurang.

Ego manusia pada hakikatnya adalah ruh yang berasal dari Tuhan. Ia penuh misteri dan merupakan dasar dari keunikan setiap individu. Aktivitasnya mengarahkan dan memimpin daya-daya yang ada dalam diri manusia, seperti berpikir, merasa, dan berkehendak. Ego manusia mengarah pada tiga fase perkembangan, yaitu kemerdekaan kebebasan, keabadian, dan kekhalifahan Ilahi. Untuk meraih perkembangan egonya, manusia harus menempuh faktor-faktor yang memperkuatnya, yaitu<sup>25</sup> (1) *Cinta*, menurut Muhammad Iqbal bahwa setiap insan bermahabbah hanya kepada Tuhannya, dan karena cinta adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang harus mematahkan segala kesulitan dan kesukaran manusia, serta merupakan obat yang memberikan kekebalan terhadap seluruh cacat keburukan manusia. (2) *Faqr* yaitu merupakan suatu sikap tidak mengharap imbalan yang diberikan dunia, karena dengan faqr manusia tidak mudah terpedaya oleh keindahan dunia. (3) *Keberanian* yaitu bekerja kreatif dan orisinal artinya asli dari hasil kresinya sendiri atau mandiri. Karena dengan keberanian, secara otomatis egonya akan menjadi kuat. Toleransi yaitu tenggang rasa. Karena dengan tenggang rasa akan tercipta situasi sosial yang damai. Dan sangat

---

<sup>25</sup> Mochtar Zoerny, *Op Cit*, hlm. 32-33

berpengaruh pembentukan ego setiap individu. (4) *Kasbul Halal* yaitu memperoleh benda-benda melalui kerja kerasnya sendiri istilah ini mengajak ego untuk hidup penuh usaha dan perjuangan gigih, kemudian, seorang manusia harus menjauhkan pikiran yang memungkiri diri sendiri. Dalam Islam, setiap makanan yang masuk dalam tubuh manusia mempengaruhi perkembangan psikis bahkan kesucian jiwa. Oleh karena itu, agar terbentuk kondisi ego yang kuat kasbul halal harus ada dan mesti. dan menghindari faktor-faktor yang melemahkan ego, yaitu (1) *Rasa Takut*, sifat yang harus dibuang sebelum merasuk dalam diri manusia. Dengan takut, manusia akan minder, takut adalah sifat yang akan membuat manusia menjadi lemah dan tidak sehat. (2) *Sual atau meminta-minta*, anak yang hanya meminta-minta kekayaan orang tuanya karena tiada usaha jerih payah sendiri dikategorikan peminta-minta maka dalam hidup ini haruslah berusaha sendiri. Karena sual atau meminta-minta jelas ini melemahkan ego manusia. Oleh karena itu, dalam hidup ini harus ada sikap kemandirian. (3) *Perbudakan*, apabila manusia hendak mencari martabat dan spiritual yang tinggi maka perbudakan harus dilenyapkan. Karena jikalau tidak perbudakan merusak watak manusia, dan terjatuh ke dalam derajat setaraf dengan binatang. (4) *bangga akan keturunan keluarga*, bangsa dan suku bangsa karena sikap ini adalah suatu perasaan yang tidak sehat dan pasti merusak perkembangan ego manusia. Maka dari itu perasaan ini harus dibuang jauh-jauh, karna cenderung melahirkan jurang pemisah antara manusia dengan manusia, berdasarkan

pertimbangan-pertimbangan lain dari pada pertimbangan-pertimbangan nilai pokok. Di samping itu, yang penting ditegaskan, ego manusia harus berinteraksi dengan ego-ego yang lain di masyarakat untuk turut menentukan tujuan-tujuan bersama, seperti menegakkan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.<sup>26</sup>

Kemudian dari segi ego sentries (menjadikan diri sebagai titik pusat perbuatannya sendiri), yang mendorong manusia untuk sampai pada etika yang patut untuk diperlakukan manusia adalah bentuk dari aktualisasi dari ego itu sendiri, yang dapat lihat dalam bentuk apapun untuk mewujudkan dari keinginan, harapan, yang harus dicapai manusia dalam kehidupannya adalah hal yang patut untuk dilakukannya.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 34-35

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Iqbal seorang sosok pembaharu untuk dunia Islam, seorang tokoh dikagumi dan disegani oleh banyak orang, beliau juga seorang sufi di samping sebagai penyair dan filosof, juga sebagai ahli hukum. Tanda-tanda bahwa getaran Iqbal akan redup belum terlihat hingga hari ini, bahkan dalam kehidupan yang kian keras, penuh dengan penyakit moral sejarah hidup, wibawa dan keagungan karya-karyanya terasa kian relevan.

Dapat kita ketahui bahwa Iqbal adalah pribadi yang pernah ditempa secara khusus dari dua tempat Timur dan Barat kenyataan tersebut, yang ditambah dengan gairah pengkajian nilai-nilai intelektual, telah memberinya kemudahan untuk melihat kekuatan dan kelemahan dari masing-masing daerah. Oleh karenanya gagasan Iqbal cepat akrab dengan para pejuang India yang selalu mendambakan kemajuan bagi negerinya, terutama bagi masyarakat muslim yang memang sudah kapok dengan kejumudan yang selama ini mengitari kehidupan mereka.

Sebagai seorang muslim, Iqbal sangat meyakini ketepatangunaan Islam, dengan belajar dari sejarah silam Iqbal melihat bahwa kemajuan itu akan lebih tercapai jika umat mampu menempatkan Islam dalam posisi yang sesungguhnya. Makanya tidak mengherankan jika gagasan yang diutarakannya, dalam bentuk yang sesungguhnya merupakan pengolahan ulang terhadap sari pati ajaran Islam. Dan itu berarti bahwa Iqbal sudah

melangkah kepada suatu bentuk usaha yang menginginkan agar Islam tampil sebagai suatu gaya hidup yang efektif bagi umatnya.

Adapun untuk menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Menurut Muhammad Iqbal ego berarti kedirian, yakni pribadi atau individualitas yang terletak dalam diri, ego merupakan kesatuan nyata yang secara mantap merupakan landasan dari keseluruhan kehidupan manusia. Diantara ciri-ciri ego adalah tidak terikat oleh ruang, sebagaimana halnya tubuh, saling berbeda antara individu satu dengan yang lain memiliki hubungan erat dengan pikiran. Disamping itu, konsep ego dalam perspektif Iqbal diperkuat oleh beberapa faktor seperti semangat yang membangkitkan alam semesta (cinta), yakni semangat yang menghanguskan segala kesukaran dan kesulitan manusia prinsip yang tidak menerima imbalan-imbalan yang diberikan dunia sekarang atau dunia yang akan datang. Keberanian, toleransi, prinsip memperoleh harta benda dan cita-cita yang halal melalui usaha sendiri, kerja orisinal dan kreatif.
2. Corak pemikiran etika dalam konsep ego Muhammad Iqbal merupakan suatu yang berkenaan dengan diri pribadi atau diri sendiri. Diri merupakan realita yang benar-benar nyata dan keberadaannya terletak pada hakikatnya sendiri. Kemudian tentang Tuhan, Tuhan sebagai cermin yang melalui dirinya wujudnya lebih utuh, manusia melaksanakan kehendak Tuhan yang segala tindakan agung dilakukan

manusia adalah bentuk renungan tertinggi, mengetahui bahwa Tuhan adalah mengetahui dirinya dalam dunia yang Tuhan ciptakan.

## **B. Saran-saran**

Dalam kehidupan sehari-hari etika mempunyai peranan penting dalam lingkup lingkungan, individu, ataupun keluarga. Contohnya dalam keluarga, keluarga adalah salah satu media dalam kehidupan yang dalam hal ber etika itu wajib di tekankan, karna pada masa ini sering kita jumpai masalah-masalah dalam keluarga, seperti, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, juga eksploitasi anak, atau dalam interaksi sesama bisa kita jumpai seperti tawuran, demo, penjara, dan kenakalan-kenakalan remaja, itu semua menunjukkan kurangnya penerapan etika di dalam suatu keluarga. Oleh karna itu etika harus lebih di tekankan lagi, lebih berhati-hati dalam memilah dan memilih sesuatu, apakah semua itu sudah sesuai dengan etika atau belum.

Akhirnya tak ada gading yang tak retak, dengan penelitian yang sangat sederhana ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca guna untuk mencapai kesempurnaan dalam penulisan ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis dan anda para pembaca sekalian. Amin...

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 2002. *Filsafat Etika Islam Antara Al- Ghazali dan Kant*, Terj. Hamzah, Bandung: Mizan, Anggota IKAPI.

\_\_\_\_\_ 2002. *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI.

Amin, Ahmad. 1993. *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama. RI. 1995. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung. CV.Diponegoro.

Dahan, Salmah. 1998. *Tasawuf Akhlaqi*, Pekanbaru. Susqa Press.

Fakhry, Majid. 1994. *Etichal Theories In Islam*, Briil Academic Publishers.

Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, Terj. Didik Momadi, Yogyakarta: Azuardi.

\_\_\_\_\_ 1976. *Asrar-I Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_ 1996. *Pembanguanan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

----- 1978. *Secret Of The Self*, Terj. R.A.Nicholson, New Delhi : Arnold. Heineman.

----- 1985. *Pesan Dari Timur*, Terj. Hadi Husain, Bandung: Pustaka.

Ilahi, Kurnial. 2011. *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.

K. Bertern. 1994. *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.

Meleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muthahhari, Murthada. 1986. *Gerakan Islam Abad XX*, Jakarta: Beunebi Cipta.

Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.



- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Amir Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Praja, Juhaya S. 1997. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Prima.
- Poerwandinata, W.J.S. 1993. *Kamus Umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Roswanto, Alim. 2009. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religious*, Yogyakarta: Idea Press.
- Suseno, Fran Magnis. 2002. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius.
- Sharif, M.W. 1993. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suseno, Fran Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Safutri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saebani, Beni Ahmad. 2010. *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Vahid, Syed Abdul. 1984. *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Zubair, Achmad Charis. 1995. *Kuliah Etika*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



